BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Rasio Keuangan

2.1.1 Pengertian Rasio Keuangan

Seorang analis finansial/keuangan membutuhkan sejumlah standar guna mengevaluasi kesehatan dan kinerja keuangan bisnis. Dan rasio adalah metrik yang paling umum digunakan sebagai standar. Temuan dari pemeriksaan laporan keuangan perusahaan sangat penting untuk analisis semacam itu. Rasio keuangan adalah cara untuk merepresentasikan hubungan antara berbagai akun keuangan. Rasio keuangan ialah alat analisis yang secara kegunaan bisa memberi suatu gambaran yang layak tentang kondisi keuangan Anda. Melalui penggunaan analisis rasio keuangan, seseorang dapat memeriksa dan meringkas korelasi terpenting yang ditemukan dalam data keuangan perusahaan.

Diturutkan dengan pendapat Hendra (2019), rasio keuangan yakni suatu perbadingan antara beragam angka di cakupan laporan keuangan yang didapatinya dengan melaksanakan pembagian satu angka dengan angka lain, baik di satu laporan atau juga antara komponen laporan yang bersifat berbeda.

Diturutkan dengan pendapat Kasmir (2019), rasio keuangan ialah indeks yan mengaitkan sejumlah dua angka akuntansi dengan membaginya, yang dipergunakan untuk melakukan penilaian kondisi atau keadaan keuangan serta kinerja yang dipunyai perusahaan, serta mencerminkan kesehatan perusahaan.

Didasarkan dengan penjabaran di atas, bisa dilakukan penyebutan bahwa analisis rasio ialah metode untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan dengan membuat perbandingan antara dua angka dan menentukan sifat hubungan di antara keduanya.

2.1.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Ketika mengevaluasi kinerja keuangan, ada berbagai macam rasio keuangan yang dapat digunakan. Beberapa rasio mungkin tidak digunakan sama sekali karena penggunaannya tergantung pada kebutuhan perusahaan. Namun, kita harus menggunakan semua rasio untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang

kesehatan dan posisi perusahaan. Banyak jenis rasio keuangan yang tersedia untuk digunakan dalam mengevaluasi kinerja praktis bisnis. Berbagai macam ukuran keuangan digunakan dalam analisis ini, yang masing-masing memberikan interpretasi yang berbeda dari situasi target.

1. *Return on Assets* (ROA)

   Atau disebut juga (ROA) ialah ukuran profitabilitas dimana melihat seberapa baik perusahaan bisa mengubah total asetnya menjadi laba bersih. Karena aset yang dimiliki diperoleh dengan menggunakan uang publik yang telah dikumpulkan dan disalurkan, ROA memberikan pandangan parsial tentang bagaimana dana ini telah digunakan, menjadikannya indikator yang signifikan. Return on Assets atau yang disingkat menjadi (ROA) dihitung dengan mengalikan faktor Margin Laba Bersih dengan faktor perputaran aset. Perputaran aset menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan penjualan dari asetnya, sedangkan margin laba bersih menunjukkan potensi untuk memberi hasil laba dari setiap pelaksanaan penjualan yang dihasilkannya oleh organisasi. ROA yang lebih tinggi dapat dicapai jika salah satu dari hal ini meningkat (Syakhrun et al., 2019).

   Diturutkan dengan pendapat Kasmir (2018), *ROA* ialah skala yang menampilkan capaian relatif terhadap nilai aset untuk dipergunakan dalam bisnis. Rasio profitabilitas, yang mencakup laba atas aset, dapat menunjukkan seberapa menguntungkan perusahaan dan seberapa menguntungkannya di masa depan. Aset yang disebutkan di sini adalah semua sumber daya yang telah dikumpulkan perusahaan melalui penggunaan uangnya sendiri serta modal dari sumber lain. Sumber daya ini sangat penting bagi keberadaan perusahaan.

   Return on Asset atau yang disingkat menjadi (ROA) ialah bagian dari keseluruhan aset yang tersisa setelah pajak. Laporan keuangan dari beragam bank yang tercatat serta terdaftar di BEI akan menyertakan laba atas aset (ROA) yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Jika ROA sebuah bank naik, artinya bank tersebut memiliki potensi lebih besar untuk menghasilkan uang. ROA yang memiliki nilai lebih besar juga mengindikasikan bahwa

bank tersebut baik dalam memanfaatkan asetnya (Abdurrohman et al., 2020).

Diturutkan dengan pendapat Almunawwaroh & Marliana (2018) profitabilitas ialah ukuran yang secara obyektif menilai kinerja bank. Imbal hasil atas aset (ROA) adalah ukuran yang mewakili kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan risiko, melakukan pemaksimalan nilai dari pemegang saham, dan melakukan pengoptimalan beragam tingkat pengembalian. Kita dapat menyimpulkan bahwa kinerja dan efisiensi yang buruk mencirikan perusahaan dengan rasio ROA yang rendah, karena hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan nilai asetnya dan menghasilkan pendapatan yang memuaskan. Jika rasio prestise perusahaan cukup tinggi, investor akan senang menanamkan uang mereka ke dalam bisnis, karena hal ini memberi petunjuk bahwa bank tersebut punya posisi keuangan yang kuat. Sebaliknya, jika persentase rasio rendah, investor akan berhati-hati dalam menanamkan uang ke dalam usaha tersebut karena takut mengalami kerugian.

Fungsi perhitungan ROA diantaranya:

a. ROA digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam produksi dan penjualan.
b. Menjadi indikator efisiensi dan efektivitas tiap divisi, serta bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja.
c. Mengukur profitabilitas produk, membantu perusahaan mengidentifikasi penyebab penurunan dan melakukan evaluasi.
d. Membandingkan posisi perusahaan dalam industri serupa terkait laba bersih dan pemanfaatan aset.
e. Membantu manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis, di mana ROA yang tinggi menunjukkan potensi pengembangan usaha.

Beragam faktor lain yang memberi pengaruh return on assets atau yang disingkat menjadi (ROA) termasuk perputaran total aset, piutang usaha, kas di tangan, dan perputaran persediaan. Salah satu cara untuk mendapatkan hasil pengembalian atas aset (ROA) adalah dengan membagi total aset dengan laba

bersih. Dalam perhitungan ini, laba bersih yang digunakan adalah laba setelah pajak.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

   Kecukupan pembiayaan adalah persentase total aset bank yang mengandung risiko yang didanai secara internal dan bukan berasal dari pinjaman atau pembelian. Ini termasuk pinjaman, investasi, surat berharga, dan uang muka kepada bank lain. Penyangga modal, kadang-kadang disebut modal inti dan modal pelengkap, adalah komponen penting dari modal setiap bank. Angka CAR yang bernilai tinggi memberi petunjuk bahwa bank ada di kondisi yang kategorinya sangat baik. Menurut Munir (2018), nilai CAR yang tinggi mengindikasikan kondisi keuangan yang sehat dan profitabilitas bank yang meningkat.

   Surat Edaran No. 13/30/DPNP, yang dikeluarkannya oleh Bank Indonesia pada tanggal 16 Desember 2011. Undang-undang Berkewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) menetapkan rasio minimum 8% untuk modal dihadapkannya pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) pembiayaan; rasio ini dilakukan penghitungan didasarkan dengan ketentuan tersebut. CAR ialah skala keuangan yang berhubungan pada permodalan bank dan ialah diantaranya dari cara melakukan penilaian kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya secara memadai (Pinasti & Mustikawati, 2018).

   Berdasarkan hal tersebut di atas, jelas bahwa bank harus memantau dengan cermat modal mereka, yang dapat berasal dari sumber eksternal atau aset mereka sendiri; namun, jika modal berasal dari sumber luar, seperti kredit, bank harus sangat berhati-hati dan melihat ke depan untuk memastikan bahwa mereka dapat membayar kembali pinjaman tersebut. Investor juga harus memperhatikan rasio keuangan CAR, karena rasio yang tinggi mengindikasikan modal keuangan yang kuat dan juga mengindikasikan apakah bank dapat membayar kembali pinjamannya.

Meningkatkan CAR dapat meningkatkan keuntungan bank dengan membuat nasabah merasa lebih aman, yang pada gilirannya dapat membuat nasabah lebih mempercayai bank. Posisi modal bank dalam kaitannya dengan eksposur kredit tertimbang diturutkan dengan risiko yang dilakukan pengukuran dengan rasio kecukupan modal (CAR), yang merupakan cara sederhana untuk mengatakannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah bank punya cukup uang untuk memberi petunjuk bahwa bank tersebut solven. CAR yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa bank lebih siap menghadapi badai ekonomi dan kemunduran tak terduga lainnya.

Mengingat bank pada dasarnya berfungsi sebagai mediator, menerima uang dan mendistribusikannya kepada masyarakat. Akibatnya, ada kekhawatiran bahwa alokasi uang tunai mungkin kurang ideal jika biaya operasional lebih besar. Keuntungan atau profitabilitas yang lebih tinggi bagi bank dimungkinkan sebagai hasil dari peningkatan Pendapatan Operasional karena penurunan Biaya Operasional. Bagi modal dengan aset tertimbang diturutkan dengan risiko dan kalikan dengan 100% untuk mendapatkan CAR.

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

   Cara untuk mengevaluasi kemampuan yang dipunyai bank untuk meminjamkan uang dengan uang yang didapat dari tempat lain. Menurut Setya dkk. (2021), LDR akan menunjukkan jumlah keseluruhan penyaluran kredit pihak ketiga. Marshal Maroni menyatakan bahwa LDR memberi gambaran jumlah total kredit yang didukung oleh sumber eksternal (2020). Sementara itu, ada tiga bagian untuk kategori dana pihak yang ketiga:

   a. Giro yakni simpanan dari pihak ketiga di bank yang bisa ditarik kapan saja mempergunakan sejumlah metode seperti: cek, surat instruksi bayar, atau juga pemindahbukuan.
   b. Deposito atau simpanan yang sifatnya berjangka, yakni simpanan yang secara asal dari pihak ketiga di bank yang hanya bisa dilaksanakan penarikan waktu yang sudah disepkati.
   c. Tabungan masyarakat yakni simpanan yang secara asal dari pihak ketiga di bank dengan penarikan yang tergantung pada ketentuan tertentu.

Karena besar kecilnya nilai LDR mempengaruhi likuiditas bank, maka LDR yang lebih besar mengindikasikan bahwa bank tersebut kurang likuid dan akan mengalami adanya kesulitan untuk melakukan pemenuhan kewajiban yang berjangka pendek; sebaliknya, LDR yang lebih kecil mengindikasikan bahwa bank tersebut lebih likuid, tetapi hal ini juga berarti banyak dana yang mengendap, yang berarti bank tersebut tidak menghasilkan uang sebanyak yang diharapkan (Marshal Maroni, 2020).

Diturutkan dengan pendapat Kasmir (2019) LDR adalah rasio yang melakukan pengukuran rincian total pendanaan sebagai persentase dari modal publik dan swasta. LDR normal kisarannya di angka persentase yang besarannya 78% hingga 92%, seperti yang dinyatakan dalam "PBI No. 17/11/PBI/2015", yang diterbitkannya di 25/06/2015. Sebagai ukuran kemampuan bank untuk beroperasi secara efisien, LDR sangat penting bagi investor. Sebuah bank tidak akan dapat memberikan pinjaman jika pendapatannya tidak naik dan kemudian turun. Selain itu, LDR adalah indikator yang baik untuk tingkat retensi dan akuisisi nasabah bank. Jika deposito bank tumbuh dengan stabil dari waktu ke waktu, bank akan menarik nasabah dan modal baru. Akibatnya, pendapatan bank akan meningkat seiring dengan jumlah uang yang dapat diberikan.

Sejumlah faktor yang memberi pengaruh LDR dijabarkan melalui poin-poin berikut:

a. Kondisi ekonomi yang dipunyai masyarakat memberi pengaruh pada permintaan kredit serta jumlah simpanan.
b. CAR menunjukkan tingkat risiko yang ada pada seluruh aset bank.
c. Rasio CAR mengukur kemampuan modal bank dalam mendukung aset atau mengatasi risiko, seperti risiko kredit.
d. Kualitas aset produktif mencakup penilaian terhadap cadangan kerugian penurunan nilai dari aset produktif selaras dengan "PBI Nomor 14/15/PBI/2012".
e. Biaya Operasional yang dihadapkan dengan Pendapatan Operasional.

f. Posisi devisa neto memberi batasan risiko bank di transaksi valuta asing, memberi pengaruh dampak fluktuasi kurs.

Formula untuk melakukan penghitungan LDR ialah kredit yang diberi, dilakukan pembagian dengan total yang diterima x 100%

4. Biaya Operasional/PendapatanOperasional (BOPO)

Terdiri dari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fluktuasi ROA. Menurut Syakhrun dkk. (2019), BOPO adalah alat untuk menentukan seberapa baik bank melakukan tugas operasionalnya. BOPO dikaitkan dengan seberapa baik bank mengelola keuangannya. Ketika rasio BOPO rendah, berarti bank menjalankan operasinya secara efisien. Karena biaya operasional berfungsi sebagai pengurang laba bersih, maka laba bersih yang berkurang merupakan hasil dari biaya operasional yang tinggi (Raharjo et al., 2020).

Selaras dengan aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, nilai rasio BOPO sebesar 93,52% termasuk dalam kategori sehat. Dengan BOPO, Anda dapat mengetahui segala sesuatu yang dilakukan bisnis yang mempengaruhi kapasitasnya untuk menangani ketergantungan operasionalnya. Manajemen yang baik terjadi ketika beban kerja perusahaan minimal. Sebaliknya, manajemen yang buruk akan disalahkan jika beban kerja semakin meningkat. Pembiayaan untuk semua operasi bisnis memerlukan biaya operasional, yang diharuskan ditanggung oleh setiap bank. Pengeluaran operasional perusahaan terdiri dari hal-hal seperti bunga, biaya penghapusan aset, dan kerugian kontrak. Pengeluaran bunga bank adalah jumlah yang dibebankan untuk menutupi biaya bunga yang dibayarkan kepada penabung. Lembaga keuangan telah menetapkan kewajiban pembayaran ini. Selain itu, lembaga keuangan harus menanggung biaya untuk mengurangi aset produktif yang terkait dengan piutang konsumen yang tidak dapat ditagih.

Membagi pendapatan operasional dengan biaya operasional untuk mendapatkan margin laba operasional bisnis (BOPO). Oleh karena itu, dapat dilihat, di belakang, apakah rasio bank telah tumbuh atau menyusut secara substansial di setiap tahun administrasi.

5. Kredit macet (NPL)

   Kredit macet (NPL) atau pinjaman macet adalah ketidakmampuan peminjam untuk membayar kembali sebagian atau seluruh kewajiban pinjamannya. Dalam pandangan Bank Indonesia, ada tiga jenis tunggakan: kurang lancar, diragukan, serta macet. Ketidakmampuan untuk membayar pokok dan bunga yang sudah dilakukan penyepakatan sesuai dengan ketentuan dengan perjanjian angsuran merupakan peristiwa kredit macet. Sehubungan dengan Surat pemberitahuan BI No. 13/30/DPNP tertanggal 16/12/2011. Pastikan persentase pinjaman yang tidak terbayar di bawah 5%. Rasio kredit macet terhadap total kredit merupakan indikator yang baik untuk kredit macet. Bank dapat mengukur kemampuan mereka untuk menanggung risiko pembayaran kembali debitur dengan menggunakan rasio kredit macet. Semakin besar persentase kredit macet, semakin besar kemungkinan manajemen kredit bank tidak kompeten, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan kerugian.

   Menurut Hariyani (2018) Kredit macet mengindikasikan seberapa baik manajemen bank menangani kredit bermasalah. Tidak ada pemisahan antara profitabilitas dan kredit bermasalah (NPL). Kredit bermasalah (NPL) memberi petunjuk tingkat gagal bayar atas suatu pinjaman. Metrik untuk mengevaluasi aset dengan kualitas yang kategorinya kurang lancar, diragukan, atau macet adalah kredit bermasalah (NPL), yang memiliki batas 5% sesuai dengan peraturan yang dilakukan penetapan oleh Bank Indonesia dalam “SE BEI No. 15/28/DPNP tanggal 31 Juli 2013” (Marshal Maroni, 2020).

   Gagasan ini menunjukkan bahwa ketika rasio kredit bermasalah meningkat, bank akan merugi. Karena tidak dapat menangani risiko yang terkait dengan nasabah yang gagal membayar transaksi mereka, bank tidak berkinerja maksimal. Ketika nasabah gagal membayar kembali pinjaman mereka, bank kehilangan pendapatan bunga yang seharusnya bisa diperoleh jika mereka melunasi pinjaman. Kredit macet (NPL) di sebuah bank bisa disebabkannya oleh sejumlah hal, beberapa dari hal itu diantaranya dijabarkan melalui tiga poin berikut:

a. Debitur tidak menunjukkan itikad baik.
b. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia.
c. Situasi ekonomi di suatu negara.

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan memiliki fungsi yang unik dan dapat dipergunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja yang dipunyai perusahaan dari berbagai sudut pandang. Menurut Ellita (2018), analisis rasio keuangan memiliki fungsi serta manfaat sebagai berikut:

1. Secara kegunaan dalam melaksanakan pengevaluasian kinerja serta prestasi yang dipunyai perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan mendukung manajemen dalam perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan membantu melakukan penilaian kondisi keuangan yang dipunyai perusahaan.
4. Analisis rasio keuangan membantu kreditor menilai risiko pembayaran kredit.
5. Menjadi ajuan dasar peruntukkannya bagi pemangku kepentingan lembaga.

2.1.4 Keterbatasan Rasio Keuangan

Keuntungan, atau mengejar keuntungan, adalah motivasi utama pendirian bisnis apa pun. Maksimalisasi nilai pemegang saham adalah tujuan lain dari bisnis. Meskipun statistik keuangan berguna untuk pengambilan keputusan, Cashmere (2019) berpendapat bahwa hal ini tidak menyiratkan bahwa statistik tersebut secara akurat mencerminkan gambaran keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi yang dihitung tidak selalu menunjukkan kondisi yang sebenarnya. Temuan rasio memang memberikan representasi yang bersifat masuk akal kaitannya dengan apa yang mungkin terjadi. Namun, hal ini tidak selalu berarti Anda akan berada dalam situasi keuangan yang solid. Karena ada beberapa kelemahan dalam rasio keuangan yang digunakan.

Kasmir (2019) memberi pernyataan bawa kelemahan dari rasio keuangan terdiri dari sejumlah yang oleh peneliti dijabarkan melalui poin-poin berikut:

1. Data keuangan diperoleh dari akuntansi dan dianalisis sesuai kebutuhan perusahaan.
   a. Metode penyusutan yang bervariasi memberikan hasil nilai penyusutan yang bersifat berbeda di setiap periode.
   b. Perbedaan dalam metode penilaian persediaan juga berkontribusi terhadap perbedaan nilai yang dicatat, bergantung pada klasifikasi dan kebijakan akuntansi yang digunakan.
2. Perbedaan karakteristik dalam prosedur pelaporan keuangan dapat memengaruhi besaran laba yang dihasilkan, yang sangat bergantung pada metode pelaporan yang dipilih oleh perusahaan.Manipulasi data terjadi ketika laporan keuangan tidak jujur, sehingga rasio yang dihasilkan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya.
3. Perlakuan terhadap pengeluaran, seperti biaya riset atau pensiun, bisa bervariasi antar perusahaan.
4. Perbedaan tahun fiskal dapat menyebabkan hasil yang berbeda.
5. Pengaruh musiman dapat mempengaruhi perbandingan rasio.
6. Meskipun rasio keuangan sesuai standar industri, belum tentu perusahaan beroperasi dengan baik dan efektif.

Diturutkan dengan pendapat Harahap (2019) ada pula keterbatasan dari analisis rasio keuangan ialah:

1. Tantangan dalam melakukan pemilihan rasio yang bersifat tepat sesuai kebutuhan pengguna.
2. Keterbatasan dalam akuntansi atau laporan yang secara isi berupa keuangan serta teknik ini, antara lain:
   a. Pelaksanaan perhitungan rasio atau laporan berisi keuangan sering melibatkan estimasi dan penilaian subjektif.
   b. Nilai yang adanya di laporan keuangan serta rasio dihitung berdasarkan biaya perolehan, hal tersebut bukan harga pasar.
   c. Klasifikasi yang adanya di laporan keuangan dapat mempengaruhi hasil rasio.
   d. Setiap perusahaan dapat menerapkan metode pencatatan akuntansi yang berbeda sesuai standar.

3. Ketidaktersediaan data untuk menghitung rasio akan menyulitkan proses perhitungan.
4. Kesulitan muncul jika data yang ada tidak konsisten.
5. Perbandingan antara dua perusahaan dapat salah jika teknik dan standar akuntansi yang digunakan berbeda.

Maka dari hal itu, konsep kehati-hatian diperlukan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan saat menghitung rasio keuangan. Rasio keuangan ini dapat diperiksa dengan lebih baik dengan tindakan pencegahan ini.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kekuatan situasi keuangan adalah indikator keberhasilannya. Jika jumlah laba setiap periode meningkat, kelangsungan hidup perusahaan terjamin, dan perusahaan dianggap luar biasa jika kinerja keuangannya menunjukkan pertumbuhan potensi untuk menghasilkan laba.

Sutrisno (2019) menyatakan bahwa keberhasilan keuangan perusahaan merupakan ukuran kesehatan perusahaan yang didasarkan pada hasil yang dicapai selama jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan, menurut Fahmi (2017), adalah evaluasi seberapa baik suatu bisnis mengikuti peraturan keuangan.

Dari apa yang telah kami kumpulkan, kinerja keuangan adalah indikator kesehatan dan umur panjang perusahaan dalam hal sumber daya keuangannya, yang dinilai dari ketaatannya pada standar pelaksanaan keuangan yang telah ditetapkan.

2.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Fungsi inti ialah ntuk meningkatkan nilai pasar saham perusahaan ke tingkat setinggi mungkin untuk memaksimalkan pendapatan dan kekayaan, terutama bagi para pemegang saham. Setiap analisis rasio yang dipergunakan untuk menganalisis kinerja keuangan memiliki tujuan masing-masing (Kasmir, 2019).

1. Tujuan Rasio Likuiditas
    a. Menilai kemampuan yang dipunyai perusahaan dalam melakukan

pembayaran yang sifatnya segera jatuh tempo.

b. Menilai kemampuan yang dipunyai perusahaan untuk melakukan pembayaran kewajiban yang berjangka pendek disertai dengan aktiva yang bersifat lancar dengan cara menyeluruh.
c. Menilai kemampuan yang dipunyai perusahaan untuk melakukan pembayaran kewajiban dalam jangka cepat dengan aktiva yang bersifat sehat, tanpa mempertimbangkan pasokan serta piutang.
d. Melakukan pembandingan antara dua hal, yakni jumlah persediaan dengan model kerja yang dipunyai perusahaan.
e. Melaksanakan pengukuran ketersediaan kas untuk melakukan pembayaran utang.
f. Menjadi alat perencanaan terkait kas dan utang.
g. Menilai kondisi likuiditas perusahaan dengan perbandingan beberapa periode.
h. Mengidentifikasi kelemahan perusahaan dari aktiva dan utang lancar.
i. Mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja berdasarkan rasio likuiditas.

2. Tujuan Rasio Solvabilitas
   a. Menilai kekuatan yang dipunyai organisasi dalam memenuhi tanggung jawab terhadap pihak yang ketiga.
   b. Menilai kemampuan yang dipunyai perusahaan membayar kewajiban tetap, seperti cicilan pinjaman serta bunga.
   c. Melakukan penilaian keseimbangan antara dua hal, pertama yakni nilai aktiva berkategori tetap dan kedua yakni modal.
   d. Melakukan penilaian sejauh mana utang mendanai aktiva perusahaan.
   e. Menilai dampak utang terhadap pengelolaan aktiva.
   f. Menilai seberapa banyak modal sendiri dipergunakan untuk memberi jaminan utang berjangka panjang.
   g. Menilai perbandingan antara pinjaman yang jatuh tempo dengan modal perusahaan.
3. Tujuan Rasio Aktivitas
   a. Melakukan pengukuran lama waktu piutang ditagih atau seberapa cepat

dana dalam piutang berputar di cakupan periode tertentu.

b. Melakukan penghitungan rata-rata hari piutang yang belum bisa ditagih.
c. Menghitung rata-rata hari persediaan yang disimpannya di gudang.
d. Melakukan pengukuran frekuensi perputaran modal kerja di cakupan satu periode atau seberapa banyak penjualan yang dihasilkannya dari modal kerja.
e. Mengukur frekuensi perputaran dana di aktiva tetap selama satu periode.
f. Melakukan pengukuran efisiensi penggunaan total aktiva yang dipunyai perusahaan diperbandingkan dengan penjualan.

4. Tujuan Rasio Profitabilitas
   a. Melakukan pengukuran laba yang dihasilkan perusahaan di cakupan periode tertentu.
   b. Melakukan pembandingan keuntungan perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun ini.
   c. Melaksanakan penilaian pertumbuhan pada keuntungan dari rentang waktu tertentu.
   d. Membandingkan laba bersih selepas adanya pajak dengan modal yang bersifat pribadi.
   e. Melaksanakan pengukuran produktivitas total dana yang dipunyai perusahaan, termasuk modal sendiri.
   f. Melaksanakan pengukuran produktivitas keseluruhan dana yang dipunyai perusahaan, baik modal sendiri maupun eksternal.

2.2.3 Alat Ukur Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yang dipunyai perusahaan adalah hasil dari pilihan-pilihan individu dengan sifat berkelanjutan, dimana dilakukan oleh pihak manajemen. Sebagai hasilnya, melihat dampak ekonomi dan keuangan secara keseluruhan dari berbagai tindakan dan membandingkannya sangat penting untuk mengevaluasi keberhasilan keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan yang digunakan oleh perusahaan merupakan bagian penting dari proses evaluasi kinerja keuangannya. Beberapa data keuangan yang berasal dari proses akuntansi digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Harmono (2019), laba bersih (profit) adalah metrik umum untuk mengevaluasi kesuksesan perusahaan. Ini juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk metrik tambahan seperti laba per saham atau laba atas investasi. Sementara itu, ada sejumlah cara yang dipergunakan perusahaan untuk melakukan penganalisisan laporan keuangan mereka (Kasmir, 2019).

1. Analisis Komperhensif terhadap laporan keuangan dilaksanakan guna memperbandingkan dari sejumlah dua periode ataupun juga lebih guna mengidentifikasi:
   a. Angka di nominal rupiah
   b. Angka di satuan persentase
   c. Perubahan jumlah rupiah
   d. Perubahan baik di satuan rupiah atau juga persentase
2. Analisis tren menilai laporan keuangan dengan menyajikan data dalam bentuk persentase.
3. Analisis persentase per komponen membandingkan elemen-elemen yang adanya di laporan keuangan, baik neraca atau juga laba rugi.
4. Penganalisisan sumber serta penggunaan dana mengidentifikasi sumber serta perubahan modal kerja di cakupan periode tertentu.
5. Penganalisisan sumber serta penggunaan kas mengungkapkan asal-usul dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu.
6. Penganalisisan rasio melihat hubungan antara pos yang adanya di laporan keuangan atau bisa pula antara neraca serta laporan laba rugi.
7. Penganalisisan kredit menilai kelayakan pemberian kredit oleh lembaga yang kaitannya dengan keuangan.
8. Penganalisisan laba kotor menghitung laba kotor dari rentang periode dengan periode lain.
9. Penganalisisan titik impas menentukan titik penjualan di mana perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.3 Analisa Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Keputusan dalam industri finansial, dan pengambilan keputusan manajemen pada umumnya, sangat bergantung pada angka-angka keuangan. Untuk melacak

tanggung jawab yang diberikan kepada mereka oleh pemilik perusahaan selama periode waktu tertentu, manajemen menyiapkan laporan keuangan. Penyajian yang akurat dan jujur atas kondisi keuangan dan kinerja diperlukan oleh laporan keuangan. Ada beberapa kegunaan lain dari laporan keuangan selain melaporkan aktivitas bisnis internal. Ini termasuk berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan bahkan pemerintah.

Menurut Kasmir (2019), analisis laporan keuangan adalah cara untuk melakukan penilaian kinerja yang dipunyai perusahaan di cakupan suatu periode. Sementara diturutkan dengan pendapat Munawir (2019), analisis laporan keuangan mempelajari hal kaitannya dengan hubungan dalam laporan keuangan pada suatu waktu tertentu dan tren hubungan tersebut dari waktu ke waktu.

Menurut beberapa ahli, laporan keuangan adalah ringkasan dari komponen-komponen utama laporan keuangan yang akan dilakukan penguraian menjadi potongan-potongan data yang lebih kecil untuk mengungkapkan kesehatan keuangan perusahaan, prospek masa depan, dan efisiensi manajemen. Untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan, data ini sangat berharga bagi manajemen.

2.3.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan posisi anggaran atau sering pula dilakukan penyebutan menjadi neraca Laporan keuangan ialah dokumen yang merinci status moneter di organisasi pada suatu titik waktu yang tertentu, seperti yang terlihat pada nilai total aset, liabilitas, dan modalnya pada akhir periode akuntansi. Ada lima kategori utama laporan keuangan yang biasanya dibuat, seperti yang dinyatakan oleh Kasmir (2019):

1. Neraca *"balance sheet"*, neraca ialah dokumen yang merinci posisi dari keuangan bisnis di tanggal tertentu, termasuk aset, kewajiban, utang, dan ekuitas. Secara keseluruhan, data yang ditawarkan dalam nerca terdiri dari:
   a. Jenis-jenis aset yang dimiliki perusahaan
   b. Nilai nominal dari masing-masing aset
   c. Jenis-jenis kewajiban yang tercatat
   d. Nilai nominal dari setiap kewajiban

e. Macam-macam modal (equity)
f. Nilai rupiah dari tiap jenis modal

2. *Income statement* merupakan catatan yang menampilkan kesehatan keuangan yang dipunyai perusahaan selama jangka waktu tertentu, termasuk pendapatan dan pengeluaran, yang memungkinkan seseorang untuk melihat apakah perusahaan menghasilkan laba atau tidak. Termasuk dalam data yang ditampilkan dalam laporan pendapatan adalah:
   a. Beragam jenis pendapatan yang diterima di cakupan periode tertentu
   b. Nilai nominal dari berbagai pendapatan
   c. Nilai nominal total berbagai pendapatan
   d. Variasi biaya atau juga liabilitas di cakupan waktu tertentu
   e. Jumlah rupiah dari setiap biaya atau juga beban
   f. Total biaya yang dilakukan pengeluaran
   g. Laba atau rugi didapati dari selisih antara pendapatan serta biaya
3. Laporan perubahan modal. Mencakup rincian tentang modal perusahaan saat ini serta alasan perubahan modal. Rinciannya termasuk dalam laporan perubahan modal, yang cakupannya dijabarkan melalui poin-poin berikut:
   a. Macam-macam serta jumlah dari biaya utama yang dipunyai
   b. Nilai nominal dari masing-masing jenis modal
   c. Besaran perubahan nilai modal
   d. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut
   e. Nilai akhir modal setelah perubahan terjadi
4. Laporan arus kas Kas yang masuk (pendapatan) dan kas yang keluar (pengeluaran) dirinci dalam laporan ini.
5. Laporan catatan atas laporan berisi keuangan adalah menganalisis laporan tersebut. Untuk memahami apa yang sedang terjadi, laporan ini merinci penjelasan yang dianggap penting untuk laporan keuangan saat ini.

2.3.4 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Tujuan utama jelas harus memandu pembuatan setiap laporan keuangan. Pada kenyataannya, ada sejumlah tujuan yang harus dipenuhi, sebagian besar oleh pemilik bisnis dan eksekutif perusahaan. Sejumlah tujuan dan pembuatan laporan keuangan diuraikan oleh Kasmir (2019), antara lain:

1. Memberi serta menyediakan informasi kaitannya dengan jenis serta jumlah dari aktiva yang dipunyai perusahaan pada waktu yang paling mutakhir atau saat ini.
2. Memberi serta menyediakan informasi kaitannya dengan jenis, jumlah kewajibannya, serta modal yang dipunyai oleh perusahaan.
3. Memberi suatu informasi kaitannya dengan jenis serta jumlah pendapatan yang didapatkannya dari waktu tertentu.
4. Menyediakan sumber kaitannya dengan pendanaan serta jenis pendanaan yang dikeluarkan.
5. Menyediakan informasi tentang perubahan aktiva, kewajiban, serta modal yang dipunyai perusahaan.
6. Memberi informasi kaitannya dengan kinerja manajemen dari perusahaan di cakupan periode tertentu.
7. Memberi serta menyediakan informasi kaitannya dengan laporan keuangan.
8. Memberikan informasi keuangan tambahan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
1	Khairunnisa (2018)	"Analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Taspen (persero) KCU Medan"	Dua rasio, yakni "Debt to Total Asset, Debt to Equity dan Return on Equity" perusahaan secara nilai kurang baik sebab belum bisa melakukan pelunasan utangnya serta memberikan laba dari aset serta modal yang ada. Sebaliknya, Return on Asset dianggap baik sebab rata-rata dari rasio tersebut sesuai dengan standar industri.
2.	Ellita Wati (2018)	"Pengaruh Rasio Arus Kas Operasi Dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity* Pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan"	Rasio yang dipunyai Arus Kas Operasi punya pengaruh bernilai signifikan dihadapkannya dengan ROE, sementara Current Ratio tidak memberi pengaruh bernilai signifikan dihadapkannya dengan ROE. Secara keseluruhan, kedua rasio ini memengaruhi ROE PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan pada periode 2017-2016.

No	Nama/Tahun	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
3.	Maisarah Lubis (2018)	"Analisis Rasio Keuangan pada PT. Asam JawaMedan"	Analisis menunjukkan penurunan penjualan dan peningkatan biaya usaha, yang menyebabkan turunnya laba, akibat bunga pinjaman yang telah jatuh tempo.
4.	Nurrahman (2020)	"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi terhadap Perusahaan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)"	Penelitian ini memberi petunjuk bahwa NIM, BOPO, serta SIZE punya pengaruh bernilai signifikan dihadapkannya dengan ROA, sedangkan untuk LDR serta Mbanking tidak memberi pengaruh bernilai signifikan. Koefisien determinasi mengungkapkan bahwa 55% variasi ROA dipengaruhi oleh NIM, BOPO, LDR, SIZE, dan Mbanking, sementara 45% diberi pengaruh dari berbagai faktor lain.
5.	Waruwu (2020)	"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Pemerintah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"	Riset ini menemukan Beban Operasional atau Pendapatan Operasional dan Kredit Macet, tidak mencakup pengaruh bernilai signifikan dihadapkannya dengan ROA, dengan nilai uji t masing-masing 0,001 dan 0,801. Namun, Net Interest Margin punya pengaruh bernilai signifikan dihadapkannya dengan ROA dengan nilai uji t 0,000.

2.5 Kerangka Berfikir

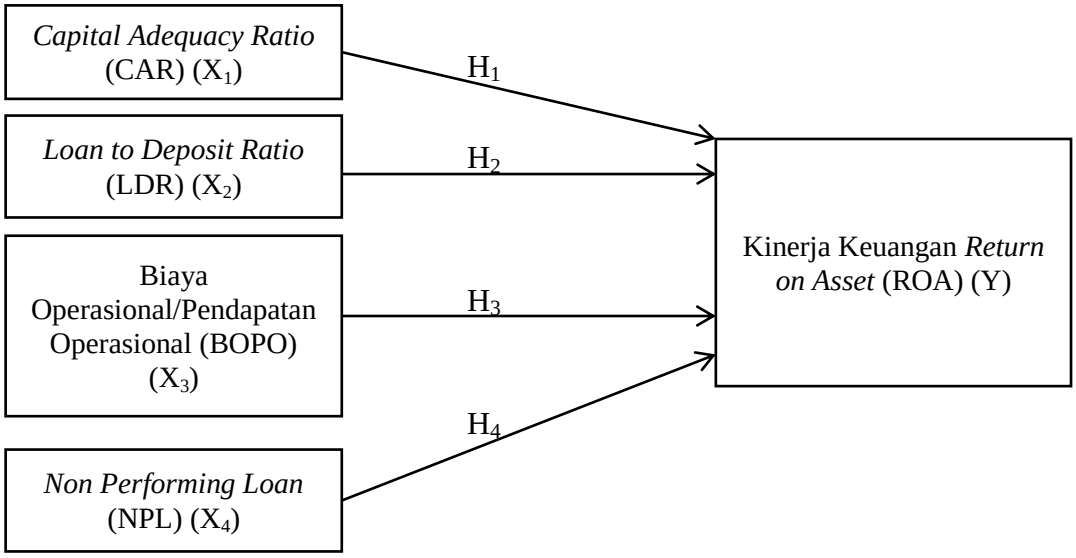

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA)

CAR ialah rasio kecukupan pembiayaan yang relevan guna mengakomodasi potensi risiko rugi yang dialaminya bank, CAR memberi petunjuk seberapa besar profil risiko bank yang didukung oleh aktiva yang didanai dari dana masyarakat. CAR yang meningkat memberi indikasi bahwa bank tersebut lebih bisa menangani risiko yang terkait dengan setiap kredit yang mengandung risiko dan aktiva produktif. Dengan nilai CAR yang bernilai tinggi, bank dapat mendanai kegiatan operasional yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas (Hidayati, 2015).

Andrianto dan Sadikin (2017) dan Putri dan Dewi (2017) memberi temuan bahwa Capital Adequacy Rasio atau yang disingkat menjadi (CAR) secara signifikan mempengaruhi return on asset (ROA) (2017). Meskipun Pinasti dan Mustikawati (2018) menunjukkan bahwa CAR memberi pengaruh bernilai negatif dihadapkannya dengan ROA, Cahyono (2018), Harun (2016), dan Fajari dan Sunarto (2017) memberi pernyataan bahwa CAR tidak punya pengaruh dihadapkannya dengan ROA. Didasarkan dengan uraian dibawah ini, maka asumsi dari penelitian ini ialah:

H_1: "CAR memiliki pengaruh terhadap ROA pada Bank Pemerintah yang teregister di BEI Tahun 2021-2023."

2.6.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Diturutkan dengan pendapat Kasmir (2008) rasio likuiditas adalah ukuran likuiditas bank yang membantu menentukan seberapa cepat bank dapat melunasi pinjaman jangka pendeknya. "Pasal 10 PBI No. 15/7/PBI/2013" menyatakan bahwa nilai maksimum LDR berada pada kisaran 78% hingga 92%. Ketika modal dinaikkan pada tingkat yang lebih cepat daripada pertumbuhan kredit, nilai LDR akan naik dan nilai CAR akan turun. Bank dapat menggunakan modalnya untuk menciptakan likuiditas jika aset lancarnya tidak cukup untuk menutupi kewajibannya. CAR suatu bank akan mengalami adanya penurunan akibat dari

adanya kenaikan nilai LDR jika perkembangan kreditnya melampaui pertumbuhan penghimpunan kasnya (Winda, 2016).

Hasil penelitian yang dilaksanakannya oleh Kadek (2015) membuktikan bahwa LDR memberi pengaruh bernilai negatif dihadapkannya dengan CAR. Didasarkan dengan hasil dari penelitian ini, LDR berbanding terbalik dengan CAR, seperti yang ditunjukkan oleh hubungan yang negatif. Kebalikan dari hubungan antara LDR dan CAR adalah benar: ketika LDR naik, CAR turun, dan sebaliknya. Situasi likuiditas bank akan menjadi lebih genting karena LDR yang lebih besar, yang disebabkan oleh peningkatan jumlah pinjaman yang melebihi pertumbuhan jumlah uang yang diterima. Karena bank hanya dapat memenuhi komitmen jangka pendeknya dengan uang yang dimilikinya saat ini. Masyarakat akan berhenti mempercayai bank karena keadaan ini. Jadi, untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank, penting untuk meminjamkan sejumlah uang yang cukup besar, bahkan mungkin menggunakan sebagian modalnya, sehingga bank dapat memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Selanjutnya, nilai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) akan meningkat karena penyaluran kredit yang besar, sehingga mengurangi kemampuan modal bank untuk menangani risiko-risiko yang ditimbulkan dari kegiatan operasional bank. Akibatnya, CAR bank akan menurun akibat kenaikan LDR. Didasarkan dengan penjabaran di atas, berikut ini adalah hipotesis penelitian:

H_2: "LDR memiliki pengaruh terhadap ROA pada Bank Pemerintah yang terdaftar di BEI 2021-2023."

2.6.3 Pengaruh Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA)

BOPO merupan salah satu metrik untuk efisiensi operasional di antara beberapa metrik lainnya. Salah satu cara untuk mengevaluasi apakah pendapatan operasional cukup untuk memenuhi biaya operasional adalah dengan menggunakan rasio BOPO ini. Jika rasio ini terus meningkat, berarti bank tidak efisien dalam mengelola bisnisnya dan tidak mampu memangkas biaya atau meningkatkan pendapatan (SE Intern BI, 2004). Berdasarkan analisis mereka, Bank Indonesia telah melakukan penetapan bahwa rasio BOPO di bawah angka

persentase yang besarannya 90% adalah optimal. Hal ini dikarenakan bank yang tidak efisien akan diklasifikasikan sebagai bank yang memiliki rasio BOPO antara 90% dan 100%.

Dua penelitian, satu oleh Putri dan Dewi (2017) dan yang lainnya oleh Fajari dan Sunarto (2017), menemukan bahwa BOPO benar-benar merugikan ROI. Didasarkan dengan penjabaran di atas, hipotesis pada cakupan penelitian ini ialah:

H_3: "BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA pada Bank Pemerintah yang terregister di BEI 2021-2023."

2.6.4 Pengaruh Kredit macet (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman yang disebabkan oleh keadaan di luar kendali debitur dikenal sebagai kredit bermasalah (NPL) (Siamat, 2005). Menurut Ismail (2018), angka kredit bermasalah (NPL) yang lebih besar menandakan tingkat risiko yang lebih tinggi bagi bank. Sebaliknya, angka NPL yang secara nilai lebih kecil memberi petunjuk tingkatan risiko yang bernilai lebih rendah. Kredit bermasalah (NPL) akan meningkat sebagai akibat dari eksposur bank terhadap risiko kredit. Tunggakan bunga kredit berkorelasi positif dengan kredit bermasalah. Ketika kredit bermasalah (NPL) naik, suku bunga dan CAR turun.

Karena perusahaan perbankan tertentu punya NPL dan CAR yang secara nilai tinggi pada saat yang sama sebagai konsekuensi dari modal tambahan dalam komponen modal bank, studi Niputu (2018) menjelaskan bahwa NPL mempengaruhi CAR. Modal inti dan modal pelengkap adalah dua lokasi yang memungkinkan untuk ekspansi ini. Misalnya, jika nilai modal yang disetor oleh pemilik bank melebihi jumlah kredit macet, maka uang tambahan tersebut dapat digunakan untuk menutupi kredit macet. Dengan cara ini, bahaya kredit macet dan kapasitas BPR untuk memenuhi kecukupan modal akan meningkat.

Hasil penelitian Andini (2015) menyatakan bahwa kredit bermasalah memiliki dampak yang merugikan terhadap CAR. Hal ini mengkonfirmasi hipotesis dari penelitian ini, yaitu bahwa NPL secara signifikan menurunkan CAR. Meskipun

secara menyeluruh kredit yang diberikannya kepada pihak ketiga meningkat dari tahun 2009 hingga 2013, nilai kredit bermasalah menurun, yang menunjukkan bahwa bank-bank memiliki lebih sedikit kredit bermasalah. Teori-teori berikut ini dilakukan pengajuan pada cakupan penelitian ini didasarkan dengan penjabaran di atas:

H_4: "NPL memiliki pengaruh terhadap ROA pada Bank Pemerintah yang terregister di BEI 2021-2023."